

BAB II

BIOGRAFI

A. Biografi

Abu 'Abd Alla h Muh}ammad bin 'Uma r bin al-H{usain bin al-H{asan bin 'Ali al-Taimi al-Bakri al-T}ibrithani, terkenal dengan nama Fakhr al-Di n 'Umar al-Ra zi. Diberi julukan Ibn Kha t}ib al-Ray karena ayahnya, D}iya' al-Di n 'Umar, adalah seroang khatib di Ray. Ray merupakan sebuah desa yang banyak ditempati orang 'ajam (selain Arab).¹ Di Herat Fakhr al-Di n mendapat julukan Syaikh al-Islam.² Al-Ra zi merupakan anak keturunan quraisy yang nasabnya bersambng kepada Abu Bakr al-S}iddi q.³

Fakhr al-Di n al-Ra zi dilahirkan pada 25 Ramadhan 544 H.⁴ bertetapan dengan 1150 M, di Ray- sebuah kota besardi wilayah irak yang kini telah hancur dan dapat dilihat bekas-bekasnya dikota Teheran iran.⁵ Ray adalah sebuah kota yang banyak melahirkan para ulama yang biasanya diberi julukan al-Ra zi setelah nama belakang sebagaimana lazim pada masa itu. Diantara ulama sebangsa yang juga diberi gelar al-Ra zi ialah Abu Bakr bin

¹ Fakhr al-Di n, *Roh itu misterius*. Editor: Muhammad Abd al-Aziz al-Hillawi. Penerjemah: Muhammad Abdul Qasir al-Kaf (Jakarta: Cendekia Sentra muslim, 2001), 17.

² Ibn Khallikan, *Wafayat al-A 'yan wa Anba' Abna' al-Zaman hili IV* (Beirut: Dar al-Tsaqafah, tt), 250.

³ Fakhr al-Di n al-Ra zi, *Roh*, Ibid., 17.

⁴ Ibn Khallikan, *Wafayat al-A 'yan*, Ibid., 252.

⁵ Fakhr al-Di n al-Ra zi, *Roh*, Ibid., 17-18

Muhammad bin Zakaria, seorang filosof dan dokter kenamaan abad X M/IV H.⁶

Beberapa sumber lain mengatakan bahwa al-Razi dilahirkan pada tahun 543 H/1149 M. Ibn al-Subki mengatakan bahwa menurut pendapat yang kuat al-Razi dilahirkan pada tahun 543 H. tapi pendapat ini menjadi lemah jika dikaitkan dengan fakta melalui tulisan yang dibuat al-Razi sendiri. Al-Razi menulis dalam tafsir surah Yusuf bahwa ia telah mencapai usia 57 tahun dan pada akhir surah menyebutkan bahwa tafsirnya selesai pada bulan Sya'ban tahun 601 H. jika dikurangi, maka kelahiran al-Razi adalah 544 H/1150 M.⁷

Fakhr al-Din memiliki seorang kakak yang bernama Rukn al-Din. Dikatakan bahwa Rukn al-Din memiliki kedengkian terhadap al-Razi dikarenakan kemasyhuran dan ketinggian ilmunya. Rukn senantiasa mengikuti kemanapun al-Razi hendak pergi dan berusaha menyebarkan fitnah agar masyarakat menjadi simpati kepadanya. Alih-alih mendapat usaha Rukn al-Din malah dibenci masyarakat. Disamping perasaan sedih karena memiliki saudara yang dengki, al-Razi menanggapi dengan senantiasa menasehati sebisa mungkin dan tidak memutuskan tali peraudaraan.⁸

Al-Razi menikah di Ray sepulang dari perjalanan ke Khawarizm karena ditolak oleh masyarakat disana. Di Ray ada seorang dokter ahli yang memiliki kekayaan melimpah dan juga dua anak perempuan. Ketika dokter

⁶ Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 1970), 355.

⁷ Ali Muhammad Hasan al-'Umari, *al-imam Fakhr al-Din al-Razi; Haya-tuhu wa Ath-aruhu* (al-Majlis al-'ala li al-Shu'un al-Islamiyah, 1969), 17.

⁸Ibid.23-24

itu sakit dan yakin akan datangnya ajal, ia menikahkan salah seorang putrinya kepada al-Ra>zi>. Sejak masa itu terjadi perubahan ekonomi pada al-Ra>zi> dari seorang yang miskin dan kekurangan menjadi kecukupan.⁹

Daripernikahannya itu al-Ra>zi> dikaruniai tiga orang anak lelaki dan dua anak perempuan. Salah seorang laki-laki yang bernama Muhammad meninggal pada masa al-Ra>zi> masih hidup. Muhammad dikatakan anak yang saleh sehingga al-Ra>zi> benar-benar bersedih depeninggalannya. Kesedihannya itu diungkapkan dengan menyebutnya “Muh}ammad” berkali-kali dalam tafsirnya, yakni berturut-turut dalam tafsir surah Yunu>s, Hu>d, Yusu>f, al-Ra’>d dan Ibra>hi>m. Muhammad meninggal dalam usia muda beranjak dewasa di perantauan, jauh dari teman dan keluarga.¹⁰

Dua anak lelaki lainnya ialah D}iya>’ al-Di>n dan hal-Di>n. D{iya>’ al-Di>n merupakan anak tertua yang bernama asli Abdullah. Ia dikenal sebagai orang yang sangat perhatian kepada ilmu pengetahuan. Selanjutnya ia menjadi tentara dan mengabdikan pada sultan Muhammad bin Taksy.¹¹ Adapun syams al-Di>n ialah yang termuda dari ketiganya. Ia memiliki banyak kepandaian dan kelebihan yang luar biasa. Shams al-Di>n mengikuti jejak al-Ra>zi> setelah kematiannya, menyandang gelar Fakhr al-Di>n, dan banyak ulama yang menuntut ilmu kepadanya.¹²

Salah satu anak perempuan al-Ra>zi> dinikahi dengan Ala’ al-Mulk, seorang *wazir* (mentri) sultan Khawa>rizm shah Jala>l al-Di>n Tasky bin

⁹Ibid., 20

¹⁰Ibid., 24-26.

¹¹ Ibn al-Kathi>r al-Dimashqi, *Al-Bida>yah wa al-Niha>yah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), VII: 61.

¹²Ibid., 26.

Muhammad bin Taksy yang terkenal dengan julukan Minkabari. ‘Ala’ al-Mulk adalah seorang pakar dalam bidang sastra, khususnya dalam bahasa Arab dan Persia. Sedangkan anak perempuan lainnya hanya disebutkan dalam riwayat ketika pasukan Mongol dibawah pimpinan Jengis Khan memasuki kota Heart, kediaman al-Ra>zi> dan keluarga. ‘Ala’ al-Mulk meminta perlindungan kepada jengis atas anak-anak syaikh Fakhr al-Di>n dan permohonannya itu dikabulkan. Ketika itu disebutkan bahwa anak perempuan yang terakhir termasuk didalamnya.¹³

Al-Ra>zi> meninggal di Heart pada hari Senin tanggal 1 Syawal 606 H/ 1209 M, bertepatan dengan hari raya Idul Fitri. Sesuai dengan amanatnya, al-Ra>zi> dimakamkan di gunung Mushaqib di desa Muzdakhan, sebuah desa yang terletak jauh dari Herat.¹⁴ Sebelum meninggal al-Ra>zi> sempat mendiktekan wasiat yang ditulis oleh salah seorang muridnya, Ibra>hi>m al-Asfahani>. Wasiatnya berisi tentang penyerahan diri sepenuhnya (tawakkal) kepada kasih sayang tuhan. Al-Ra>zi> mengakui bahwa ia telah banyak menulis dalam bernagai cabang lapangan ilmu tanpa cukup memperhatikan mana yang berguna mana yang merusak. Dalam wasiatnya al-Ra>zi> juga menyatakan ketidak puasannya terhadap ilmu filsafat dan theologi (ilmu kalam). Dalam mencari kebenaran ia lebih menyukai metode al-Qur’an dibanding filsafat. Ia juga menasehati untuk tidak melakukan perenungan-perenungan filosofis terhadap problem-problem yang tidak terpecahkan. Pernyataan terakhir al-Ra>zi> mengenai nilai filsafat dan teologi ini mesti

¹³Ibid., 27.

¹⁴ Ibn khallikan, *Wafayat al-A'ya>n*, Ibid., 252

dicatat dalam meneliti pemikiran al-Ra>zi> terutama dalam isu-isu kontroversial yang bermacam-macam.¹⁵

Al-Ra>zi> hidup pada masa pertengahan abad keedam hijriah atau kedua belas masehi. Masa ini merupakan masa-masa kemunduran dikalangan umat Islam, baik dalam bidang politik, social, ilmu pengetahuan dan akidah.¹⁶ Kelemahan khalifah abbasisyah telah mencapai puncaknya hingga Baghdad sebagai pusat pemerintahan waktu itu hancur luluh hanya dengan sekali serangan tentaraMongol dibawah pimpinan Hulago Khan pada 666 H/1258 M.¹⁷ secara efektif, tidak ada kesatuan politik yang benar-benarmemerintah dunia Islam waktu itu. Kekuasaan di Baghdad hanya diakui secara simbolis karena dalam prakteknya masing-masing daerah diperintah secara independen oleh pemerintah Bani Abbas. Situasi ini disebut Karen Amstrong sangat mirip dengan apa yang disebut monarki absolute. Sejak 1055 M praktis kekuasaan di Baghdad dipegang oleh orang-orang turki Seljuk. Salah satu peristiwa besar yang terjadi pada masa hidup al-Ra>zi> ialah kemenangan Shalahuddin al-Ayyubi melawan pasukan Salib pada 1187 M.¹⁸

Selama hidupnya, al-Ra>zi> mengalami tiga kali pergantian khalifah di Baghdad. *Pertama*, al-Mustanji>d Billa>h (555-556 H) yang pada masa kekuasaannya belum ada pengaruh dari orang-orang Turki Seljuk. *Kedua*, al-Mustad}i Nillah (566-575 H) yang merupakan anak al-Mustanji>d yang

¹⁵ Yasin Ceylan, *Theology and Tafsir in Major Works of Fakhr al-Di>n al-Ra>zi>* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), 12-13.

¹⁶ Al-'Umari, *Al-Imam Fakhr al-Di>n al-Ra>zi>*, Ibid., 28.

¹⁷ Karen Amstrong, *Sepintas Sejarah Islam*. Penerjemah Ira Puspita Rini (Surabaya: Ikon teralitera, 2004), cet. Keempat. 115.

¹⁸ Ibid., 97-111

memegang kekuasaan setelah ayahnya meninggal. *Ketiga*, al-Na>shir li Di>nilla>h (575-622 H), anak al-Mustadhi> yang merupakan khalifah Abbasiyah dengan kekuasaan terpanjang.¹⁹ Khalifah inilah yang berusaha mengembalikan kebesaran Dinasti Abbasiyah dengan mengadakan "kompromi" dengan syari'ah yang saat itu biasa dikembangkan untuk memprotes para khalifah. Al-Na>shir juga bergabung dengan kelompok *Futuwwah*²⁰ di Baghdad. Namun kebijakan al-Na>shir sudah amat terlambat. Sebab dunia Islam sudah dilanda bencana yang akan membawa kepada keruntuhan dinasti Abbasiyah.²¹

Sementara di Khawarizmi, Khurasan, dan daerah-daerah sekitarnya dikuasai Oleh bani Khawarazamsyah. Pada masa hidup al-Ra>zi> sultan Yang menguasai daerah ini ialah Taksy bin Arselan (568-596 H), 'Ala' al-Di>n Muhammad bin Taksy (596-615 H). dan kemudia diikuti oleh anaknya Jalal al-Di>n sampai tahun 628 H. Kabar mengenai perang salib di Syam dan serangan bangsa Mongol di Timur selalu menyelimuti pikiran kaum Muslimin Saat itu di mana bayangan kehancuran di depan mata.²²

Mazhab empat (Ma>liki>, H{anafi>, Sha>fi'i>, dan H{anbali>) masih menjadi mayoritas mazhab yang diterima oleh sebagian umat Islam saat itu. Di Ray, kota al-Ra>zi>, terdapat setidaknya tiga mazhab yang berpengaruh, yakni Sha>fi'i>, yang merupakan minoritas, H{anafi> sebagai

¹⁹ Al-'Umari, *al-Imam Fakhr al-Di>n al-Ra>zi>*, Ibid., 28

²⁰ Persatuan kelpmok pemuda urban, dibentuk setelah abad ke-12, dengan upacara dan ritual khusus serta bersumpah untuk setia kepada pemimpin, yang sangat dipengaruhi oleh prinsip dan praktik sufi (Karen amstrong).

²¹ Karen Amstrong, *sepintas sejarah Islam*, Ibid., 114.

²² Al-'Umari, *al-Imam Fakhr al-Di>n al-Ra>zi>*, Ibid., 29.

mazhab mayoritas, dan Syi'ah yang berjumlah sangat sedikit. Sebelumnya terjadi pertentangan antara Syi'ah dan Ahlussunnah yang akhirnya dimenangkan oleh mazhab Sha>fi'iyah dari Ahlussunnah.²³ Hal ini tentu tidak terlepas dari peran Bani Seljuk yang cenderung kepada Sunni dan sufisme.²⁴

Pada masa itu terdapat banyak aliran teologi. Ibn al-Subki> menyebutkan tidak kurang dari 27 golongan. Adapun yang termasyhur dari padanya ialah Syi'ah, Muktazilah, Murjii'ah, Bat{iniyah, dan Kara>miyah.²⁵

KeImuan didominasi pada pelajaran agama dan bahasa Arab, tidak sedikit pula yang mempelajari ilmu hikmah (filsafat) yang pembahasannya mencakup logika, fisika, dan metafisika. Termasuk cabang ilmu filsafat ialah ilmu ukur, musik dan astronomi.²⁶

Kaum Muslimin masih bergelut dengan filsafat yang banyak dipelopori oleh kaum Muktazilah. Diantara para filosof terkenal yang berpengaruh ialah al-Kindi>. Al-Fara<bi>, Ibn Sina, dan Ibn Maskawaih yang lahir di Ray dan meninggal di Isfahan pada tahun 1030 M.²⁷ Pengaruh filsafat terus meningkat hingga datang masa al-Ghazali pada akhir abad V H/X M. Kritik al-Ghazali terhadap filsafat tertuang dalam kitabnya, *Taha>fut al-Fala>sifah*. Sejak saat itu timbul kebencian kaum Muslimin khususnya para *fuqaha>* ' dan golongan Asy'ariyah yang menjadi mazhab mayoritas terhadap

²³Ibid.

²⁴ Karen Armstrong, *Sepintas Sejarah Islam*, Ibid., 101.

²⁵ Al-'Umari, *Al-Imam Fakhr al-Di>n al-Ra>zi>*, Ibid., 29.

²⁶Ibid.

²⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, Edisi Kedua (Jakarta: UI-Press, 2002), 43-37.

filsafat.²⁸ Keadaan ini ditambah dengan dukungan khalifah Abbasiyah dalam menentang filsafat, sehingga filsafat seakan punah dari tradisi umat Islam kecuali di tempat seperti Iran dan Andalusia (Spanyol).

Abad keenam Hijriah juga merupakan puncak dari ajaran Bathiniyah yang telah dirintis sejak abad ketiga. Diantara aliran Bathiniyah ini sebagaimana dikatakan al-Ghazali ialah golongan Rafidhah yang merupakan sekte dalam Syi'ah. Golongan ini menganggap tercapainya ilmu itu melalui perkataan Imam yang *ma's}u>m*, Imam yang mengetahui semua rahasia syari'ah dan pada setiap zaman pasti terdapat Imam Yang dapat menjadi sandaran dalam permasalahan keagamaan.²⁹

Sebelum masa al-Ghazali tasawuf masih belum dapat diterima oleh mayoritas ulama dan bahkan dianggap bid'ah. Al-Ghazali berperan besar dalam "mendamaikan" ajaran para sufi yang dianggapnya wali dengan para ulama yang mengajarkan syariat formal, seperti ilmu fiqh dan tauhid. Pengaruh ini telah sampai hampir ke seluruh negeri Islam dari timur sampai barat. Pengaruh ini juga tak pelak dirasakan oleh al-Ra>zi> karena masanya tidak terlampaui jauh dari al-Ghazali.³⁰

Dalam kondisi politik, sosial, dan keilmuan seperti inilah al-Ra>zi> hidup. Faktor-faktor tersebut menjadi penting dalam mengkaji suatu pemikiran dalam hal ini al-Ra>zi> sebab tidak ada yang dapat lepas dari pengaruh-pengaruhnya. Atau dengan bahasa Edward Said "belum ada seorang pun yang menciptakan metode untuk melepaskan cendekiawan dari

²⁸ Al-'Umari, al-Imam Fakhr al-Di>n al-Ra>zi>, Ibid., 30.

²⁹Ibid., 31.

³⁰ Ibid., 32

lingkungan kehidupannya, dari fakta keterlibatannya baik secara sadar maupun tidak dengan suatu kelompok, seperangkat keyakinan, kedudukan sosial, ataupun sekedar aktivitasnya sebagai anggota masyarakat".³¹ Pembahasan lebih dalam ke arah itu, kondisi politik, sosial, dan keilmuan akan membawa pengetahuan akan kecenderungan seorang ulama atau cendekiawan. Penerimaan masyarakat terhadap suatu karya merupakan indikasi tersebut sesuai dengan konsep kebenaran, minimal pada saat itu.

B. Karir Intelektual

Sebagaimana lazim dilakukan oleh para muslim, al-Ra>zi> melakukan pengembaraan intelektual secara luas ke seluruh Persia. Dari Khawarizm ke Ghaznah, lalu ke Herat, dan akhirnya menetap di sana dibawah perlindungan Sultan 'Ala al-Di>n Khawarazmsyah.³² Sebelum itu, al-Ra>zi> kecil terlebih dahulu menimba ilmu pengetahuan pertamanya dari ayahnya sendiri, D{iya>' al-Di>n 'Umar. Dhiya>' al-Di>n merupakan seorang ulama di Ray yang terkenal dengan julukan *Khâtib al-Rayy*, khususnya dalam bidang ilmu fiqh dan ushul. Setelah ayahnya meninggal pada 559 H al-Ra>zi> kemudian menimba ilmu kepada para ulama pada masanya, diantaranya Muhammad al-Baghawi dan Majd al-Di>n al-Ji>li'.³³

Kepada al-Ji>li al-Ra>zi> mempelajari teologi dan filsafat. Dari Kamal al-Simna>ni al-Ra>zi> ilmu fiqh dan kepada Yahya> al-

³¹ Edward Said, *Orientalisme*. Penerjemah: Asep Hikmat (Bandung: Pustaka, 1985), 12-13

³² Majid Fakhri, *A History of Islamic Philosophy* (Newyork: Colombia University Press, 19770), 355.

³³ Al-'Umari, *al-Imam Fakhr al-Di>n al-Ra>zi>*, Ibid., 19.

Suhra>wardi al-Ra>zi> belajar filsafat dan ushul fiqh. Dalam proses belajarnya al-Ra>zi> menghafal beberapa kitab. Diantaranya *al-Sya>mil* Imam al-Haramain mengenai ilmu kalam. *al-Mustasyfa>* al-Ghazali dalam ushul fiqh, dan *al-Mu 'tama>d* Abu al-Hasan al-Bashri. Dalam pada itu al-Ra>zi> mensyarah (memberi komentar) beberapa kitab ulama diantaranya *al-Mufashshal* al-Zamakhsyari dalam ilmu *nahwu* (tata bahasa), *al-wajiz* al-Ghazali dalam ilmu fiqh, dua kitab abd al-Qahir dalam bidang balaghah, dan mengkhususkan pembahasan keduanya dalam karyanya, *Nihayah al-ijaz fi dirayah al-ijaz*.³⁴

Al-Ra>zi> menaruh perhatian lebih terhadap filsafat dan kedokteran (al-Thibb) sehingga memiliki pandangan yang luas mengenai keduanya. Dalam bidang filsafat al-Ra>zi> mensyarah kitab *al-lsya>ra>t* karya Ibn Sina dan dalam ilmu kedokteran ia menulis kitab *Sharh} al-Kulliyya>t li al-Qa>nu>n* karya penulis yang sama.³⁵

Dalam karyanya, *Munazharat Fakhr al-Di>n fi Bildd ma Wara>' al-Nahr* al-Ra>zi> mendokumenter tempat-tempat yang telah ia kunjungi dan para ulama Yang ditemuinya. Kemudian ia membuat ikhtisar mengenai diskusi yang telah dilakukannya dengan para ulama tersebut. Dikatakan bahwa al-Ra>zi> melakukan perdebatan dengan para ulama terkemuka dengan menggunakan dialektika filosofis. Penjelasan mengenai lawan debatnya penuh dengan ironi. Sebagai contoh dikatakan bahwa al-Radhi al-Naisaburi sebagai orang Yang jujur, tetapi lambat dalam berpikir. Qadhi dari

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

Ghazna sebagai orang yang iri hati dan bodoh. Syaraf al-Di>n Muhammad al-Mas'udi, seorang teolog terkemuka di Bukhara, sebagai orang yang arogan dan terlalu percaya diri dengan karya al-Ghazali. Disamping itu, di Bukhara ia memarahi Nur al-Shabuni dikarenakan perjalanannya ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji. Setelah diskusi panjang, al-Ra>zi> "memaksa" lawan-lawannya untuk menerima kebodohan mereka.³⁶

Selanjutnya al-Ra>zi> melakukan perjalanan ke Khawarazm dan Transoxania, nampaknya dalam rangka mengubah para Muktazilah dan Karamiyah kepada Sunni. Alih-alih mencapai tujuan al-Ra>zi> dipaksa keluar dari keduanya karena berselisih dengan ulama-ulama lokal. Al-Ra>zi> membangun hubungan baik dengan Shiha>b al-Di>n al-Ghuri, sultan al-Ghur dan Ghaznah, Yang nantinya membangunkan madrasah untuk al-Ra>zi> di Herat. Di Ghaznah al-Ra>zi> sempat dicap kafir oleh kaum Karamiyah setelah melakukan perdebatan dengan pimpinannya 'Abd al-Ma>jid bin al-Qudwa. Bahkan Ibn al-Qudwa, dengan dukungan keponakan sultan D}iya>' al-Di>n al-Gha>ri, menyerangnya dalam khut-bah Jumat, menuduhnya kafir karena telah membaca karangan Ibn Sina dan Aristoteles. Peristiwa ini menimbulkan kegoncangan pada masyarakat yang mayoritas Karamiyah ini dan pada hasutan yang untuk membunuh al-Ra>zi>. Melihat hal ini sultan berusaha menenangkan masyarakat bahwa ia akan mengeluarkan al-Ra>zi>

³⁶Yasin Ceylen, *Theology and Tafsir*, Ibid., 2.

dari kota itu. Tahun kejadian ini kemudian tercatat sebagai *sana>t al-fitna>* (tahun fitnah).³⁷

Setelah peristiwa itu al-Ra>zi> kembali ke Khurasan dan menetap di Herat di bawah perlindungan sultan Muhammad bin Taksy yang terkenal dengan gelar Khawarazmsyah. Di sana al-Ra>zi> mendapat kedudukan tinggi dan derajat mulia yang bahkan tidak ada ulama yang dapat melebihi posisinya dalam kedekatannya kepada sultan.³⁸

Dalam fiqh dan ushul, al-Ra>zi> mengikuti mazhab Sh>afi'i> yang diterimanya dari ayahnya hingga bersambung sanandnya ke Imam al-Sha>fi'i>. Dalam teologi menganut paham Ash'ariyyah yang juga diterima melalui ayahnya hingga sampai ke Imam Abu al-H{asan al-Ash'ari.³⁹ Dalam bidang filsafat al-Ra>zi> nampaknya mendapat pengaruh kuat dari Ibn Sina dan Abu> al-Barakat al-Baghdadi (m. 560/1166), penulis ikhtisar tentang fisika, logika, dan metafisika "*al-Mu'tabá>r fi> al-Hikmah* " yang juga seorang penting mengenai ilmu kedokteran pada abad VI/XII. Walaupun demikian dalam perkembangannya al-Ra>zi> tidak segan-segan untuk mengkritik Ibn Sina dalam beberapa tema penting. Komentarnya terhadap *al-lsha>rat* lebih dekat kepada kritik daripada syarah (penjelasan).⁴⁰

Hal yang paling penting untuk diperhatikan dalam memahami al-Ra>zi>, menurut Ceylan, ialah skeptisismenya. Al-Ra>zi> tidak pernah bisa mengatasi keraguannya. Skeptisisme inilah yang membuat al-Ra>zi>

³⁷Ibid., 3-4. Ibn al-Athir, *al-Kami>l fi at-Tari>kh*, (Beirut: Dar al- Shadir, tt), XII: 151-152

³⁸ Ibn Khallikan, *Wafayat al-A'yan*, Ibid., 250.

³⁹Ibid., 252.

⁴⁰ Majid Fakhry, *A History of Islmaic Philosophy*,. Ibid.,355-356.

mempertanyakan segala hal hingga ia tidak menerima pendapat saja secara taklid (membabi buta). Meskipun seorang Ash'ariyah al-Ra>zi> tidak ragu untuk berbeda pendapat dengan al-Asy'ari dalam beberapa hal. Sikap liberal al-Ra>zi> membuatnya dituduh oleh para oponennya sebagai Muktaẓilah dan mereka memang memiliki justifikasi untuk itu berdasarkan perkataan al-Ra>zi> sendiri. Beberapa pendapat al-Ra>zi> memperlihatkan tendensi Muktaẓilah, seperti pertanyaan mengenai sifat-sifat Tuhan dan kemungkinan untuk melihat Tuhan dengan mata kepala di alam akhir, dan dalam kerangka bukti-bukti dogmatis. Dalam elaborasinya mengenai tema-tema ini, al-Ra>zi> terlihat sedikit ragu dalam meminjam pendapat dari non-Muslim maupun sarjana Muslim yang dianggap bid'ah, Abu al-Barakat al-Baghdadi>, seorang Yahudi; Thabit bin al-Qurras , seorang Kristen; dan Abu al-A'la al-Ma'arri, sastrawan yang terkenal dengan pandangan-pandangan bid'ahnya.⁴¹

Satu aspek yang paling mencolok dari al-Ra>zi> ialah rekonsiliasinya antara filsafat dan dogma.⁴² Ibn Khaldun mengatakan bahwa al-Ra>zi>, bersamaan dengan al-Ghazali, adalah barisan terdepan dalam memperkenalkan pendekatan filosofis baru terhadap kajian teologis.⁴³ Meskipun al-Ra>zi> membuktikan kesalahan argumen para filosof dalam banyak tempat, kritisismenya timbul dari pemikiran yang independen dan rasionalitas yang unik. Ketidaksetujuannya kepada para filosof lebih banyak timbul dikarenakan respeknya terhadap argumen filosofis dari pada posisinya sebagai teolog. Ini sejalan dengan jalan berpikirnya Yang lebih dekat kepada

⁴¹Yasin Ceylen, *Theology and Tafsir*, Ibid., 5.

⁴²*Ibid*,

⁴³W. Montgomery Watt, *Islamic philosophy and theology*, Ibid., 94.

filosof daripada teolog. Pernyataan tegas al-Ra>zi> merupakan aspek signifikan dalam posisinya menanggapi kontroversi antara filsafat dan teologi.⁴⁴

Pengetahuan al-Ra>zi> Yang demikian luas mengenai filsafat dan teologi membuat tak ada ulama sezaman yang setara dengannya dan dapat dibandingkan dengan keluasan al-Ghazali. Al-Ra>zi> merupakan salah satu penulis ensiklopedik terakhir umat Islam.⁴⁵ Tidak diragukan lagi bahwa al-Ra>zi> ialah seorang ulama Asy'ariyah terakhir jika dilihat bahwa tidak ada figur penting lainnya dalam lapangan teologi hingga satu abad setelahnya.⁴⁶

Al-Ra>zi> memiliki banyak pengikut. Dikatakan tidak kurang dari tiga ratus murid dari berbagai belahan dunia Islam menyertainya ketika ia berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Diantara murid-muridnya yang terkenal ialah Qut}b al-Di>n al-Mis}ri, Zain al-'Abidin al-Kashshi, Shiha>b al-Di>n al-Naisaburi>, Muhammad bin Rid}wan, Sharaf al-Di>n al-Harawi>, Athir al-Di>n al-Abhari. Afd}al al-Di>n al-Khunji. Taj al-Di>n al-Armawi, Syams al-Di>n al-Khuwayya, dan Syaikh Muhammad al-Khusrawsyahi.⁴⁷

Pemikiran al-Ra>zi> sebagai teolog yang memaparkan secara filosofis member pengaruh yang tidak sedikit kepada para penikir Muslim sesudahnya seperti Nas}ir al-Di>n al-T}usi, Ibn Taymiyyah (m. 729/1328), al-Taftazani (m.

⁴⁴Yasin Ceylen, *Theology and Tafsir*, Ibid., 6.

⁴⁵Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, Ibid., 355.

⁴⁶W. Montgomery Watt, *Islamic philosophy and theology*, Ibid., 95-96

⁴⁷Yasin Ceylen, *Theology and Tafsir*, Ibid., 11-12.

791/1389), dan al-Jurjani (m. 816/1413), khususnya dalam bidang teologi dan filsafat. Penjelasan dan kritiknya terhadap filsafat Ibn Sina nantinya berguna bagi filosof belakangan seperti Ibn Khaldun (m. 808/1406) dalam menghadapi sistem pemikiran Ibn Sina.⁴⁸

Sebagai penulis Yang produktif dan melontarkan pemikiran sedemikian bebas al-Ra>zi> tak dapat terlepas dari kontroversi ulama yang mendukung dan menentangnya, baik pada masa hidup maupun setelahnya. Diantara penentangnya ialah al-Dzahabi (penulis *Miza>n al-I'tida>l*), Siraj al-Di>n al-Sirmiyahi, Abu Hayyan, dan Rasyid Ridha. Sedangkan para pembelanya ialah Taj al-Di>n al-Subki>. Ibn Abi> 'Us}aibi 'ah, Ibn Khallikan, Ibn Khaldun, Ibn al-Atsir, al-Yafi'i, dan al-Qifti.⁴⁹

Perlu dicatat bahwa al-Ra>zi> sebagai mufasir tidak hanya ahli dalam bidang teologi dan al-Quran. melainkan juga menguasai macam bidang keilmuan filsafat, kedokteran, matematika, hukum Islam, dan linguistik. Al-Ra>zi> menulis dalam bahasa arab, beberapa dalam bahasa Persia sebagaimana diakuinya sebagai bahasa Yang paling utama. Namun demikian dalam menyampaikan kuliah-kuliahnya al-Ra>zi> kerap kali menggunakan juga bahasa Persia untuk menarik lebih banyak audiens.⁵⁰

C. Karya Tulis

⁴⁸ Shalahuddin kafrawi, *Fakhr al-Di>n al-Razi's Methodology in Interpretin the Qur'an* (Montreal: The institut of Islamic studies faculty of graduate studies and research mc gill University, 1998), 24.

⁴⁹ Al-'Umari, *al-Imam Fakhr al-Di>n al-Ra>zi>*, 95-97. M. Quraish shihab, *Rasionalitas al-Qur'an: Studi kritis atas Tafsir al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati< 2006), 155-161.

⁵⁰ Kafrawi, *Fakhr al-Di>n al-Razi's Methodolog*, Ibid., 22.

Dalam dunia Islam al-Ra>zi> merupakan salah satu penulis produktif dalam sejarah. Tulisannya terdiri dari berbagai macam cabang keilmuan mulai dari tafsir, teologi, filsafat, kedokteran, linguistik, fisika, astronomi, sejarah, heresiografi (kebidâhan), astrologi (nujum/ramalan), dan fisiognomi (firasat).⁵¹ Dikatakan bahwa karya al-Ra>zi> tidak kurang dari dua ratus buah karangan⁵² baik berupa risalah, syarah, maupun kitab Yang berjilid-jilid. Al-Baghdadi mengklasifikasikan karya-karya al-Ra>zi> menjadi sepuluh kategori: 1) tafsir; 2) teologi; 3) logika, filsafat, dan etika; 4) kombinasi antara teologi dan filsafat; 5) fiqh dan ushul; 6) sejarah dan biografi; 7) matematika dan astronomi; 8) kedokteran dan fisiognomi; 9) sihir dan astrologi; dan 10) karya umum dan ensiklopedia.⁵³

Diantara karya-karya Yang masih terlacak sebagai tulisan al-Ra>zi>, dalam studi al-Quran: *al-Tafsi>r al-Kabi>r (Mafa>tih} al-Gha>'ib)*, *Asra>r al-Tanzi>l wa Asra>r al-Tafsi>r (Tafsîr al-Qur'a>n al-S}aghi>r)*, *Tafsîr Sharh} al-Fa>tih}ah*, *Tafsi>r Sharh} al-Baqarah*, *Tafsi>r Sharh} al-lkhla>s}*, dan *(Risa>lah fi) al-Tanbi>h 'ala> ba'd al-Asra>r al-Mudi>ah fi Ba'd A>ya>t al-Qur'a>n al-Kari>m*: teologi (kalam): *al-Arba'i>n fi Uh}yi al-Di>n*, *Asas al-Taqdi>s*, *Tahil al-Haqq*, *al-Qada> wa al-Qadar*, *Syarh al-Asma>' Alla>h al-Husna>*, *'Ismah al-Anbiya>'*, *al-Malusu>l (fi 'Ilm Kala>m)*, *al-Ma '>lim fi Usu>l al-Di>n*, *Niha>yah al-'Uqu>l fi Dira>yah al-Usul*, dan *Ajwiba>t al-Masa>'il al-Najja>riyah*; logika, filsafat, dan etika: *al-A<yaf al-Bayyinat fi al-Mantîq*, *al-Mantîq al-kabîr*, *Ta'jiz al-Fala>sifah*.

⁵¹Yasin Caylen, *Theology and Tafsi*, Ibid., 13.

⁵² Ibn al-Katsir al-Dimasyqi, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Ibid., 60.

⁵³ Kafrawi, *Fakhr al-Di>n al-Razi's Methodolog*, Ibid., 27.

Sharh} al-lsha>ra>h wa al-Tanbi>ha>t (li Ibn Sina). Sharh} 'Uyu>n al-Hikmah (li Ibn Sina). al-Mabahits al-Masyriqiyyah, Muhassal afkar al-Mutaqaddimi>n wa al-Muta'akhhirîn min al-'Ulama>' wa al-Hukama>' wa al-Mutakallimi>n, al-Mathalib al-'Àliyah, dan al-Akhla>q; permasalahan hukum: Ibtal al-Qiya>s, ihkam al-ahkam, al-Ma'alim fi us}u>l Fiqh, Muntakhab al-Mahsu>l fi usul Fiqh, al-Bara>hin al-Bara>hiyah, dan al-Niha>yah al-Baha'iyyah fi al-Maba>hits al-Qiyasiyyah; bahasa Arab dan ilmu-ilmunya: Syarh Nahj al-Balaghah dan al-Muharrir fi Haqâ>iq (atau Daqâ'iq) al-Nah}w; sejarah: Fad}a>'il al-Shahabah al-Ra>syidin dan Manaqib al-Imâm al-Sha>fi'i>; matematika dan astronomi: al-Handasah dan al-Risa>lah fi 'Ilm Hay'ah; kedokteran: al-T{ibb al-Kabîr, al-Ashribah, al-Tashri>h, Syarh al-Qa>nu>n li Ibn Sina, dan Masa'il fi al-Tibb; sihir dan astrologi: al-Ah}ka>m al-Ala'iyyah fi A'lan al-Sama>wiyyah, Kitâb fi Raml, dan Sirr al-Maktu>m; dan karya umum: I'tiqa>d Fira>q al-Muslimi>n wa al-Musyriki>n.⁵⁴

Dari karya-karya tersebut yang menjadi magnum opus atau masterpiece al-Ra>zi> ialah kitab *Mafa>tih al-Gha>'ib* atau *al-Tafsîr al-Kabi>r* yang demikian fenomenal. Kitab ini merupakan salah satu kajian paling komprehensif dari tafsir bi al- ra 'y.⁵⁵ Terdiri dari tiga puluh dua juz, kitab ini ditulis pada masa-masa akhir dari kehidupan al-Ra>zi>.⁵⁶ Melihat

⁵⁴Ibid., catatan kaki no. 99

⁵⁵Thameem ushama, *Methodologies of The qur'anic Ezegesis* (Kuala Lumpur: AS Noordeen, 1995), 93.

⁵⁶Yasin Ceylan, *Theology and Tafsir*, Ibid., 15.

kronologisnya, kitab ini ditulis Pada Saat al-Ra>zi> telah mencapai kematangan dalam keilmuannya.

Berbagai pendapat kuat mengatakan bahwa al-Ra>zi> tidak menyelesaikan tafsirnya. Bagian pertama ditulis oleh al-Ra>zi> dan bagian kedua oleh kedua dua orang pegikutnya. yakni al-Syaikh Najm al-Di>n Ahmad bin Muhammad al-Qammuli (m. 767 H) dan Syihab al-Di>n bin Khalil al-Khuwayya.⁵⁷ Secara berurutan, al-Ra>zi> menulis hingga surat al-Anbiya (surat ke-21). Di samping itu, secara acak tidak mengikut mushaf al-Ra>zi> menafsirkan surat-surat lainnya seperti al-Shu'ara>', al-Qiya>mah, al-Humazah. al-Qalam. al-Ma'a>rij, dan al-Naba>'.⁵⁸

Walaupun diyakini bahwa al-Ra>zi> tidak menyelesaikan seluruh tafsirnya, namun kitab yang sekarang dinisbahkan kepadanya ini tetap memiliki kesatuan ruh dalam pandangan, gaya bahasa, dan pemaparannya, sebagai buah karya dari satu orang.⁵⁹ kata lain tidak terdapat kontradiksi antara Satu bagian dan bagian lainnya dengan ide serta pemikiran al-Ra>zi>.⁶⁰

D. Metode Penafsiran

⁵⁷Ibid.

⁵⁸ Al-'Umari, *Al-Imam Fakhr al-Di>n al-Ra>zi>*, Ibid., 161-174

⁵⁹Ibid., 187.

⁶⁰Yasin Ceylan, *Theology and Tafsir*, Ibid., 16.

Mafa>tih} al-Gha>'ib merupakan tafsir yang menawarkan pendekatan unik terhadap al-Qur'an. Kitab ini mencakup ruang yang luas dalam pembahasan setiap subjeknya, seperti teologi, filsafat, logika, fiqh, dan astronomi.⁶¹ Al-Ra>zi> mendasarkan penafsirannya dengan ayat al-Qur'an lainnya (*al-tafsi>r al-Qur'a>n bi al-qur'a>n*), hadis Nabi, dan secara luas dengan pertimbangan rasional atau hasil ijtihad.⁶² Dengan memasukkan ijtihad (pendapat atau *ra'y*) sebagai sumber penafsiran, maka *Mafa>tih al-Gha>'ib* termasuk ke dalam kategori *tafsîr bi al-ra'y*⁶³ dengan kecenderungan terhadap permasalahan teologis di dalamnya. Meskipun terkenal sebagai seorang penentang keras filsafat, al-Ra>zi> menggunakan model secara filosofis untuk menjustifikasi rasionalitas (baca: kemasuk-akalan) prinsip-prinsip dogmatis (akidah) dan ini sangat terlihat dalam keseluruhan tafsirnya.⁶⁴

Dalam prosedur penulisan *Mafa>tih al-Gha>'ib* menggunakan metode *tah}lili>* walaupun Kafrawi menyatakan bahwa al-Ra>zi> juga menggunakan metode tafsir *maud}hu>'i*⁶⁵. Tafsir *tah}lili>* sendiri didefinisikan dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara meneliti semua dan menyingkap seluruh maksudnya, dimulai dengan uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan (*muna>sabah*) antar ayat dan surat, sampai sisi-sisi keterkaitan antar ayat maupun surat itu

⁶¹ Kafrawi, *Fakhr al-Di>n al-Ra>zi>'s Methodology*, Ibid., 110.

⁶²Ibid., 51-53.

⁶³ Al-'Umari, *Al-Imam Fakhr al-Di>n al-Ra>zi>*, 134.

⁶⁴Yasin Ceylan, *Theology and Tafsir*, Ibid., 5.

⁶⁵Kafrawi menyatakan demikian berdasarkan dengan begitu seringnya al-Ra>zi> mengumpulkan ayat-ayat dalam pembahasan mengenai suatu tema. Kafrawi, *Fakhr al-Di>n al-Ra>zi>'s methodology*, Ibid., 73.

(*wajh al-muna>sabat*) dengan bantuan *asba>b al-nuzu>l* dan riwayat-riwayat yang dari Nabi saw, sahabat, dan *ta>bi'î>n*. Prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat per ayat, dan surat per surat. Metode ini terkadang menyertakan pula perkembangan kebudayaan generasi dari Nabi sampai *ta>bi'î>n*; terkadang pula diisi dengan uraian-uraian kebahasaan dan materi-materi khusus lainnya yang kesemuanya ditujukan memahami al-qur'an yang mulia.⁶⁶

Al-'Umari mengatakan bahwa yang menjadi ruh tafsir Mafatih *Mafa>tih al-Gha>'ib* ialah pembahasan yang panjang lebar. Al-Ra>zi> menggunakan pendapat (*ra'y*) -nya dalam seluruh tafsirnya, sesekali menggunakan pribadi dan pendapat pendahulunya di lain tempat. Kebanyakan pendapat dikeluarkan berdasarkan kebesaran pemikirannya dalam berbagai ilmu yang dikuasai.⁶⁷

Muhammad bin lutfi al-shibbagh menjelaskan beberapa karakteristik penafsiran *Mafa>tih al-Gha>'ib* diantaranya, bahwa al-Ra>zi> menafsirkan ayat dari berbagai segi yang berbeda, seperti bahasa, balaghah, fiqh, dan sebagainya, kemudian mengambil *istinbat* atas ayat tersebut; dalam tafsir terdapat pembicaraan yang berkaitan dengan pengarang, keadaan, perjalanannya sebagaimana contoh yang telah lalu dikabarkan bahwa anaknya, Muhammad, meninggal saat menafsirkan surat yusuf dan al-Ra>zi> mengatakan bahwa saat itu hatinya sangat sedih karenanya; tidak *ta'assub* Kepada madzhab syafi'i yang dianutnya, seperti halnya dalam ayat-ayat zakat

⁶⁶ 'Abd al-H{ayy al-Farmawi>, *Metode Tafsir Maud'u>'i> dan cara penerapannya*. Penerjemah: Rosihan Anwar (Bandung: Pustaka setia, 2002), 23-24.

⁶⁷ Al-'Umari, *Al-Ima>m Fakhr al-Di>n al-Ra>zi>*, Ibid. 134

al-Ra>zi> mengatakan bahwa tidak ada petunjuk (dilalah) mengenai ayat ini dari alsyafi'I; memperkenalkan pendekatan baru dalam tafsir, yakni teologis di samping dua pendekatan yang ada sebelumnya baik yang digunakan para ahli hadis maupun para ahli bahasa dan sastra; tidak pernah melewatkan pembahasan mengenai Muktaizilah setiap ada kesempatan, menjelaskan, dan menolak argumen-argumen mereka dan mempertahankan doktrin ahlussunnah; banyak menolak pendapat-pendapat para filosof , walaupun dalam pembahasannya al-Ra>zi> menggunakan bahasa dan metode mereka; banyak menyampaikan ilmu-ilmu alam dan astronomi; dan menyebutkan *muna>sabah* baik antar ayat maupun antar surat.⁶⁸ Umari mengatakan bahwa al-Ra>zi> jarang menggunakan hadis dan banyak menggunakan syair sebagai referensi, dan sangat memperhatikan *asba>b al-nuzu>l*. Hampir tidak ada surat yang tidak dikemukakan asbab al-nuzul-nya karena factor ini dianggap sangat penting dan sulit untuk menangkap makna tanpa menjelaskannya.⁶⁹

Al-Ra>zi> mendasarkan tafsirnya dari berbagai referensi yang ada sebelumnya baik dalam bidang tafsir, bahasa. maupun teologi. Dari kitab tafsir al-Ra>zi> mengambil dari Ibn Abbas, riwayat tafsir *naqli* seperti Ibn al-Kalbi, Muja>hid, Qatadah, al-Sa'di>, Sa'id bin Jubair, dan selainnya seperti Muqatil bin Sulaiman, al-Tha'labi (m. 437 H), dan al-Wahidi (m. 468 H). Dalam bidang bahasa banyak mengutip dari para periwayatnya, seperti al-As}ma'i dan Abu 'Ubaidah dan dari para ulamanya, seperti al-Farra>' al-Zajaj, dan al-Mubarrad dengan kecenderungan khusus kepada al-Farra>'

⁶⁸Muhammad Bin Lutfi al-Sibbagh, *Lumhat fi 'Ulu>m al-Qur'a>n wa al-Ijtihad al-Tafsir* (Beirut: Al-Maktab al-Islami>, 1990), 287-291.

⁶⁹ Al-'Umari, *Al-Imam Fakhr al-Din al-Ra>zi>*, Ibid., 117-134.

dengan kitabnya *Ma'ani al-Qur'an*. Dari kaum Muktazilah al-Ra>zi> mengutip Abu Muslim al-As}fahani (m. 322 H), al-Qa>dhi al-Jabba>r (m. 415-1), dan al-Zamakhsha>ri> (m. 538 H) pengarang *al-Kashsha>f*. Al-Zamakhsha>ri nampaknya mendapat perhatian khusus dari al-Ra>zi>, karena *al-Kashshaf* biasanya menjadi referensi utama dalam akidah Muktazilah. Di Sisi lain kitab al-Ra>zi>, *Mafa>tih al-Gha>'ib*, menjadi pionir dalam akidah Ahlussunnah.⁷⁰

Di samping referensi-referensi yang disebut secara jelas dalam tafsir, al-'Umari melihat adanya indikasi pengaruh beberapa ulama terkemuka terhadap pemikiran al-Ra>zi> walaupun tidak mengutip pendapat-pendapat mereka secara langsung. Diantara ulama tersebut ialah Ibn Qutaibah(m. 276 H), al-T}abari>, al-Ghazali> (m. 505/1111, Abu Bakr al-Baqillani (m. 404 H), dan Ibn Furak (m. 406 H).⁷¹

⁷⁰Ibid., 135-137.

⁷¹Ibid., 142-149.